



Analisis usaha tani teh di Kabupaten Kulon Progo

Tri Kurniaty✉

Program Studi D4 Manajemen Agribisnis Politeknik Kampar, Bangkinang Indonesia

Jl. Tengku Muhammad KM. 2 Bangkinang Riau Riau 284112⁽¹⁾

DOI: [10.31004/jutin.v7i4.43752](#)

✉ Corresponding author:

[trikurniati96@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Analisis Usaha Tani;
Produksi Teh;
Pendapatan Petani;*

Penelitian ini menganalisis potensi usaha tani teh di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, yang memiliki luas lahan 100,33 hektar dan produksi 220,26 ton pada tahun 2021. Selain sebagai komoditas agribisnis, teh juga mendukung pengembangan ekowisata berbasis agrowisata. Rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 2.142.027 per bulan dengan rasio R/C sebesar 5,11, menunjukkan keuntungan signifikan. Penggunaan pupuk Urea dan Kompos menjadi faktor utama yang memengaruhi hasil produksi. Tantangan meliputi perubahan iklim, monopoli perdagangan, dan kurangnya inovasi kemasan. Dukungan pemerintah dalam pelatihan teknis, akses teknologi pertanian, dan strategi pemasaran diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani teh. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan pasar dan lingkungan serta memperkuat peran kelembagaan dalam mendukung daya saing petani di pasar lokal maupun internasional.

Abstract

Keywords:

*Farming business analysis;
Farmer income;
Tea production;*

This study analyzes the potential of tea farming in Samigaluh District, Kulon Progo, which spans 100.33 hectares with a production output of 220.26 tons in 2021. Beyond being an agribusiness commodity, tea also supports the development of agro-tourism-based ecotourism. Farmers' average monthly income is Rp 2,142,027, with an R/C ratio of 5.11, indicating significant profitability. The use of Urea and Compost fertilizers is a key factor influencing production outcomes. Challenges include climate change, trade monopolies, and limited packaging innovation. Government support in technical training, agricultural technology access, and marketing strategies is essential to enhance the sustainability of tea farming. Further research is needed to address market and environmental challenges and strengthen institutional roles in supporting farmers' competitiveness in local and international markets.

1. INTRODUCTION

Kabupaten Kulon Progo, khususnya di Kecamatan Samigaluh, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil teh yang memiliki potensi besar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo, luas lahan perkebunan teh di Kecamatan Samigaluh pada tahun 2021 mencapai 100,33 hektar dengan total produksi sebanyak 220,26 ton. Produksi teh di Kecamatan Samigaluh merupakan yang tertinggi dibandingkan kecamatan

lainnya di Kulon Progo, menjadikannya sebagai sentra utama perkebunan teh di wilayah tersebut (Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo, 2023).

Teh tidak hanya berfungsi sebagai komoditas agribisnis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam gaya hidup masyarakat modern. Permintaan terhadap produk teh terus meningkat, baik sebagai minuman sehari-hari maupun sebagai pilihan kesehatan. Dalam konteks ini, strategi pemasaran yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik produk teh. Salah satu contoh inovasi adalah pengembangan ekowisata berbasis agrowisata di Dusun Tritis, Kalurahan Ngargosari, Kecamatan Samigaluh. Kebun teh di Tritis tidak hanya berfungsi sebagai area produksi tetapi juga sebagai destinasi wisata edukasi yang menawarkan pengalaman memetik dan mengolah daun teh secara langsung (Choeruli, 2024).

Namun, usaha tani teh di Kulon Progo menghadapi beberapa tantangan signifikan. Salah satu kendala utama adalah praktik monopoli dalam sistem perdagangan yang menghambat pengembangan usaha tani rakyat. Selain itu, kurangnya daya tarik dalam kemasan produk teh menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat penjualan, sehingga petani kesulitan untuk bersaing di pasar lokal maupun nasional. Menurut penelitian oleh Trimerani dan Ardiani (2023), kemitraan antara petani teh dan perusahaan seperti PT Pagilaran sangat penting untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani. Mereka menemukan bahwa modal sosial seperti kepercayaan dan jaringan sosial memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan kemitraan ini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah berkomitmen untuk mendampingi petani dalam meningkatkan kualitas tanaman teh serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Pendampingan ini mencakup pelatihan teknis bagi petani tentang cara merawat kebun teh secara berkelanjutan dan inovasi dalam pengemasan produk agar lebih menarik bagi konsumen. Penelitian oleh Christy, Y et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap teknologi pertanian dan praktik pertanian yang baik dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas teh.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh petani teh di Kulon Progo adalah dampak perubahan iklim terhadap produksi teh. Penelitian oleh Anjani et al. (2020) menunjukkan bahwa fluktuasi curah hujan dan suhu dapat mempengaruhi produktivitas tanaman teh secara signifikan. Ketersediaan air selama musim kemarau dan curah hujan yang berlebihan selama musim hujan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman serta kapasitas petani dalam memanen. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan iklim melalui praktik pertanian cerdas iklim menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan produksi teh.

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan pendapatan petani teh rakyat dapat meningkat sehingga kesejahteraan mereka terjamin. Langkah-langkah ini juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan usaha tani teh di Kulon Progo sebagai salah satu komoditas unggulan daerah. Dukungan pemerintah dan kerja sama antara petani serta pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sektor agribisnis teh di wilayah ini.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang strategi pengembangan usaha tani teh di Kulon Progo sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Hal ini termasuk analisis mendalam mengenai kondisi pasar, faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi, serta peran kelembagaan dalam mendukung petani teh rakyat agar dapat bersaing secara efektif di pasar lokal maupun internasional.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang menggambarkan fakta, data, atau objek material melalui ungkapan bahasa atau wawancara dengan interpretasi yang sistematis. Penelitian dilakukan di perkebunan teh Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu sebanyak 30 responden dari populasi yang dianggap mewakili keadaan petani the yang merupakan daerah potensial dalam usahatani teh. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Untuk menguji permasalahan tentang pendapatan yang diperoleh petani dalam berusaha tani teh digunakan analisis dengan formula sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan (Rp/ha)
- P = Hargasatuan output (Rp/kg)
- Q = Jumlah output yang dijual (kg/ha)
- TR = Total penerimaan (Rp/ha)
- TC = Total biaya (Rp/ha)
- TFC = Total biaya tetap (Rp)
- TVC = Total biaya variabel (Rp/ha)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- TR > TC, usahatani teh menguntungkan.
- TR < TC, usahatani teh tidak menguntungkan.
- TR = TC, usahatani teh tidak untung dan tidak rugi.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi dalam usahatani mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi yang diperoleh. Penggunaan sarana produksi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1. Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani Teh

No	Saprodi	Per Usahatani	Per Luas Lahan(kg)
1	Pupuk Urea	53,5	1605
2	pupuk Kompos	56,67	1700
3	Pupuk Organik	15,33	460
4	NPK	17,33	520
5	KCL	1,67	50

Penggunaan pupuk bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga di peroleh hasil yang optimal baik kuantitas dan kualitas. Pupuk yang digunakan adalah Urea sebanyak 1605 kg dari total keseluruhan yang menggunakan pupuk kandang, Kompos 1700 kg dari total keseluruhan yang menggunakan pupuk kompos, pupuk Organi sebanyak 460 kg ,pupuk NPK 520 kg,dan pupuk KCL 50 kg.

3.2 Biaya Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi meliputi bibit, dan pupuk. Dalam penggunaan saprodi (sarana produksi) sangat mempengaruhi tingkat produksi suatu usahatani. Untuk mengetahui biaya saprodi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2. Rata-rata Penggunaan Biaya Saprodi

Saprodi	Per Usahatani(Rp)	Per Luas Lahan(Rp)
Bibit	-	0
Pupuk Urea	7.658.000	107.436.000
pupuk Kompos	2.330.000	56.432.857
pupuk Organik	2.940.000	41.246.667
NPK	2.400.000	49.511.111
KCL	300.000	600.000
Jumlah	15.628.000	255.226.635
Rata-rata	520.933	8.507.554

Dapat diketahui petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 15.628.000 Per Usahatani dengan rata-rata Rp. 520.933 dan Rp. 255.226.635 Per Luas Lahan dengan rata-rata Rp. 8.507.554 pengeluaran terbesar pada pembelian pupuk urea yakni Rp. 7.658.000 per usahatani.

3.3 Penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani dilakukan untuk mengetahui seberapa besar yang diterima oleh petani teh tersebut. Penerimaan usahatani dalam satu bulan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 Rata-rata Penerimaan Usahatani Teh

Banyak petik (minggu)	Jumlah (orang)	Total Penerimaan (Rp/bulan)
1	11	9.339.600
2	2	4.627.000
3	8	34.203.600
4	9	31.718.400
Jumlah	30	79.888.800
Rata-rata		2.662.960

Dapat diketahui bahwa dalam satu bulan petani yang memetik 1 kali dalam satu minggu sebanyak 11 orang dengan total penerimaan Rp. 9.339.600 dalam satu bulan. Banyak petik 2 kali dalam satu minggu sebanyak 2 orang dengan jumlah penerimaan Rp. 4.627.000 dalam satu bulan. Banyak petik 3 kali dalam satu minggu sebanyak 8 orang dengan total penerimaan Rp. 34.203.600 dalam satu bulan . Banyak petik 4 kali dalam satu minggu sebanyak 9 orang

dengan total penerimaan Rp. 31.718.400 dalam satu bulan. Penerimaan tersebsar yaitu 4 kali petik dalam satu minggu dengan total penerimaan Rp. 31.718.400.

3.4 Pendapatan Usaha Tani Teh

Analisis usahatani yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani teh di Kabupaten Kulonprogo. Pendapatan yang diterima oleh petani berasal dari besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan teh. Dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Rata-rata Pendapatan Usahatani Teh

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	2.662.960
2	Pengeluaran	520.933
Total Pedapatan		2.142.027
Rata-rataR/C rasio		5,11

Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 520.933. Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tersebut berasal dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dikeluarkan petani hanya biaya pupuk. Sedangkan biaya tetap petani tidak mengeluarkan biaya apapun. Total biaya yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 2.662.960.

Berdasarkan hasil perhitungan, total pendapatan petani teh di Kabupaten Kulonprogo adalah sebesar Rp. 2.142.027. Pendapatan petani tersebut berasal dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani ini cukup memberikan keuntungan bagi petani. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata rasio petani teh sebesar 5,11. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan tingkat pendapatan petani teh cukup tinggi karena keuntungan yang diperoleh melebihi setengah dari biaya produksi yang dikeluarkan.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar sebagai sentra produksi teh di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan luas lahan mencapai 100,33 hektar dan produksi sebesar 220,26 ton pada tahun 2021, Samigaluh menjadi daerah unggulan dalam pengembangan agribisnis teh. Selain sebagai komoditas agribisnis, teh juga memiliki nilai tambah melalui pengembangan ekowisata berbasis agrowisata. Rata-rata pendapatan petani di Desa Nglingsgo, Pagerharjo adalah Rp 2.142.027 per bulan dengan rasio R/C sebesar 5,11. Pendapatan ini cukup menguntungkan bagi petani karena penerimaan melebihi biaya produksi yang dikeluarkan. Penggunaan sarana produksi seperti pupuk Urea dan Kompos menjadi faktor utama yang memengaruhi hasil produksi.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha tani teh, diperlukan dukungan pemerintah melalui pelatihan teknis, peningkatan akses teknologi pertanian, dan pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kondisi pasar, faktor lingkungan yang memengaruhi produksi, serta peran kelembagaan dalam mendukung petani agar dapat bersaing secara efektif di pasar lokal maupun internasional. Dengan langkah-langkah tersebut, usaha tani teh di Kulon Progo memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai komoditas unggulan daerah sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

5. REFERENCES

- Anjani, G. Z. (2020). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Teh (Camellia sinensis L.) di Kebun Teh Pasirmalang, Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Christy, Y., Roessali, W., & Nurfadillah, S. (2023). Risk Analysis Of Black Tea Production At Ptpn Iv Bah Butong Simalungun Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(3), 599-609.
- Choeruli, D., Ambarsari, A., & Trimerani, R. (2024). Studi Pengembangan Agrowisata Teh Berbasis Masyarakat di Dusun Tirtis Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *AGROFORETECH*, 2(1), 315-324.
- Trimerani, R., & Ardiani, F. (2023). Evaluasi Peran Modal Sosial dalam Kemitraan Petani Teh di PT Pagilaran Afdeling Samigaluh Kulon Progo.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo (2023). Statistik luas lahan perkebunan menurut kecamatan.